ISSN: 2085-675X (Print)
ISSN: 2354-8770 (Electronic)

Jurnal Kefarmasian Indonesia
Available online at https://jkefarind.com/index.php/jki
Original Research Article
JKI

Title in English (Maximum 20 words, Title Case)

Author1, Author2, Author3*

ARTIKEL INFO

Article history:
Diterima 8 Maret 2026
Direvisi 11 Maret 2026
Disetujui Date Month Year
Dipublikasikan secara daring 30 Maret 2026

*Penulis Korespondensi
E-mail: *nadya24@sma3jogja.sch.id*

DOI: https://doi.org/10.22435/jki.vxxix.xxxx

Sitasi: Afifah AN. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Fitofarmaka setelah Pemberian Media PPT di Kampung Penumping RT 14 RW 03, Gowongan Lor, Jetis, Yogyakarta. Jurnal Kefarmasian Indonesia. 2026;

Hak Cipta: © 2026 Azzahra Nadya Nur Afifah. Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan Lisensi *Atribusi Creative Commons* yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apapun, asalkan penulis asli dan sumbernya dicantumkan.

ABSTRACT

Pengetahuan masyarakat mengenai obat fitofarmaka masih relatif terbatas karena kurangnya informasi dan edukasi yang diterima. Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat fitofarmaka pada kategori kurang. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengertian, manfaat, serta penggunaan obat fitofarmaka dapat memengaruhi pemanfaatannya dalam menjaga kesehatan. Untuk itu diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat seperti media presentasi PPT (*PowerPoint)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat fitofarmaka setelah pemberian media presentasi *PowerPoint*. Penelitian ini menggunakan metode pra eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian adalah penduduk Kampung Penumping RT 14 RW 03, Gowongan Lor, Jetis, Yogyakarta yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel penelitian berjumlah 35 responden yang telah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian adalah responden yang berusia ≥17 tahun, bisa menggunakan *smartphone*/perangkat *elektronik* lainnya, dan bersedia menjadi responden penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan media *PowerPoint*. Kuesioner pengetahuan yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas (diperoleh 20 pertanyaan valid dengan nilai r 0,881). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden serta bivariat untuk analisis perubahan skor pengetahuan *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian yang diperoleh sebelum pemberian media PPT yaitu pengetahuan baik sebanyak 13,3%%, cukup sebanyak 63,3%, dan kurangnya sebanyak 23,3%. Sedangkan setelah pemberian media PPT pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 80,0%, cukup sebanyak 16,7%, dan kurangnya sebanyak 3,3%. Analisis bivariat diperoleh p value 0,000. Dapat disimpulkan, bahwa media yang diberikan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan responden.

Kata Kunci: Fitofarmaka; Pengetahuan masyarakat; edukasi kesehatan; media *PowerPoint*

ISSN: 2085-675X (Print)
ISSN: 2354-8770 (Electronic)

PENDAHULUAN

Fitofarmaka merupakan obat bahan alam yang telah melalui uji praklinik dan uji klinik sehingga keamanan khasiat, serta mutunya telah dibuktikan secara ilmiah sebelum digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu pilihan pengobatan berbasis bahan alam. Obat ini mempunyai tingkat pembuktian ilmiah yang lebih tinggi dibandingkan jenis obat tradisional lainnya Fitofarmaka bahkan dapat digunakan dalam pelayanan kesehatan karena telah memiliki bukti ilmiah mengenai keamanan dan khasiatnya. Namun, tidak semua masyarakat mengetahui apa yang dimaksud dengan fitofarmaka.

Berdasarkan informasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) hingga juli 2020 terdapat sekitar 24 produk fitofarmaka yang telah memperoleh izin edar di Indonesia yang menunjukkan bahwa jumlah produk fitofarmaka yang beredar di masyarakat masih relatif terbatas. Jumlah produk fitofarmaka masih sedikit dibandingkan obat tradisional lainnya. Jika dibandingkan dengan obat herbal terstandar yang mencapai sekitar 71 produk serta jamu yang mencapai sekitar 11.000 produk, perbedaannya terlihat cukup jauh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fitofarmaka di masyarakat masih belum optimal.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan obat berbahan alam. Diperkirakan terdapat sekitar 30.000 spesies tanaman di Indonesia, dan sekitar 9.600 di antaranya berpotensi sebagai tanaman obat. Tanaman obatnya dapat dimanfaatkan dalam pengembangan fitofarmaka sehingga peluang pengembangan obat berbasis bahan alam di Indonesia sebenarnya sangat besar. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan fitofarmaka.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memegaruhi perilaku seseorang ketika menentukan tindakan kesehatan. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman maupun informasi dapat membentuk sikap seseorang dalam menjaga kesehatannya. Pengetahuan yang baik akan membantu masyarakat memahami manfaat dan penggunaan fitofarmaka secara tepat. Kurangnya informasi dapat menyebabkan fitofarmaka menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti sebelumnya telah mencoba meningkatkan literasi masyarakat terkait bahan alam. Salah satu penelitian terdahulu berfokus pada edukasi obat tradisional secara umum dengan menggunakan media *e-booklet*. Akan tetapi penelitian tersebut masih bersifat umum dan cakupan obat tradisionalnya sangat luas. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus edukasi yang lebih spesifik mengenai fitofarmaka, dan penggunaan media *PowerPoint* (PPT) yang dipilih untuk memberikan interaksi visual yang lebih langsung bagi masyarakat di tingkat RT/RW dibandingkan media digital mandiri seperti *e-booklet.*

Penelitian ini dilakukan di Kampung Penumping RT 14 RW 03, Gowongan Lor, Jetis, Yogyakarta dengan pertimbangan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya yakni diketahui mayoritas masyarakatnya mempunyai pengetahuan kategori kurang tentang pengobatan tradisional apalagi masing-masing jenis obatnya. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan tentang pengobatan fitofarmaka agar masyarakat dapat lebih mendalami dan mengetahui tentang salah satu jenis obat tradisional yang jarang diketahui masyarakat dibandingkan Jamu dan OHT (Obat Herbal Terstandar). Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dibutuhkan media penunjang atau edukasi. Dalam penelitian ini, media edukasi yang digunakan adalah *PowerPoint* (PPT) sebagai sarana penyampaian materi. Diharapkan setelah pemberian media PPT, pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional terutama untuk obat fitofarmaka dapat meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen dengan rancangan desain penelitian yaitu *one group pretest-posttest design.* Sebagai tahap awal responden akan diberikan kuesioner atau dilakukan *pretest* untuk memperoleh data tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan berupa pemberian PPT yang dibuat oleh peneliti dan diberikan kepada responden untuk dibaca serta dipahami oleh responden. Setelah itu,

ISSN: 2085-675X (Print)
ISSN: 2354-8770 (Electronic)

responden diberikan kembali kuesioner yang sama atau disebut juga *posttest* untuk memperoleh data tingkat pengetahuan setelah diberikan PPT. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penetapan jumlah sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi terdiri dari usia minimal 17 tahun, memiliki smartphone atau perangkat elektronik lainnya, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak dapat dihubungi kembali saat *posttest* dan responden yang tidak mengisi lengkap kuesioner. Jumlah minimal sampel dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* (Sevilla dkk., 1960) sebagai berikut:

$$\frac{150}{1+150(0,1)^2}=60$$

Berdasarkan perhitungan rumus diatas, maka minimal sampel yang digunakan adalah 60 responden namun dalam penelitian ini terdapat 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi sehingga dijadikan sebagai sampel penelitian.

Kuesioner pengetahuan disusun merujuk pada informasi yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional tahun 2019 dan dimodifikasi sesuai kebutuhan dalam penelitian. Informasi yang harus tercantum adalah definisi obat tradisional, definisi obat fitofarmaka, perbedaan fitofarmaka dengan obat tradisional lain, logo fitofarmaka, karakteristik obat fitofarmaka, kelebihan dan kekurangan obat fitofarmaka, tips memilih obat fitofarmaka yang benar, contoh produk obat fitofarmaka. Media edukasi berupa PPT yang dibuat menggunakan aplikasi *Canva* yang berjumlah 12 halaman, dan memuat seluruh informasi yang akan ditanyakan dalam kuesioner pengetahuan yaitu tentang informasi umum seputar fitofarmaka seperti definisi, karakteristik, contoh, dan sebagainya. Masyarakat dapat mengakses media PPT pada link *Google Drive* yang telah dibagikan oleh peneliti.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner terlebih dahulu. Kuesioner diujikan terhadap 20 responden sehingga pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung ≥ 0,444.

Analisis data dilakukan terhadap data demografi responden dan juga data pengetahuan responden yang diukur saat *pretest* dan *posttest*. Pemberian skor menggunakan skala *Guttman*, yaitu 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Penilaian berdasarkan kategori pertanyaan seperti *favorable* dan *unfavorable* yang dapat dilihat pada tabel 1. Perhitungan persentase tingkat pengetahuan responden menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
- Dp : Deskriptif persentase
- n : Skor Aktual
- N : Skor Ideal

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala *Guttman*

No.	Jenis Pertanyaan	Skor	
		Ya	Tidak
1.	*Favorable*	1	0
2.	*Unfavorable*	0	1

Selanjutnya presentase yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan kriteria interpretasi skor pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori	Peresentase
Pengetahuan Tinggi	>75%
Pengetahuan Cukup	60% - 75%
Pengetahuan Rendah	<60%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan pada 20 responden yang merupakan bagian dari total 30 responden penelitian agar diperoleh nilai

ISSN: 2085-675X (Print)
ISSN: 2354-8770 (Electronic)

pengukuran yang mendekati normal. Lemah kuesioner dinyatakan dapat digunakan dalam penelitian apabila hasil pengukuran nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Nilai r hitung diperoleh berdasarkan jumlah sampel yang digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas, dimana pengujian menggunakan 20 responden dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,378 (hasil disajikan pada Tabel 3).

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah alat ukur dapat dipercaya dan digunakan dalam suatu penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Alpha Cronbach.* Kuesioner dinyatakan reliabel apabila hasil pengukuran koefisien *Alpha Cronbach* memiliki nilai minimal 0,60. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, variabel pertanyaan pada kuesioner dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* > 0,60 dimana nilai yang diperoleh adalah 0,881.

Pengetahuan Berdasarkan Demografi

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4), dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama dalam kategori pengetahuan baik setelah pemberian intervensi berupa media *PowerPoint.* Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kemampuan dalam menyerap informasi pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, hal lain yang menjadi faktor banyaknya jumlah responden perempuan dalam penelitian ini dikarenakan perempuan lebih banyak memiliki waktu dalam menggunakan internet dari pada laki-laki, dimana kebanyakan laki-laki pada kampung tersebut bekerja sehingga waktu luangnya lebih sedikit dan banyak faktor lainnya. Survey yang dilakukan oleh Kementrian Informasi dan Komunikasi RI pada tahun 2017 yang menunjukkan hasil bahwa pengguna media sosial berdasarkan jenis kelamin untuk perempuan adalah sebesar 86,49%.

Usia

Kategori berdasarkan usia responden dalam penelitian ini diketahui pada usia remaja (≥17-25 tahun) dan dewasa (>25 tahun) responden dalam kategori pengetahuan baik. Menurut teoritisnya semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan internet dalam memberikan intervensi kepada responden sehingga responden pada usia remaja memiliki peran dalam memanfaatkan internet, yang dapat dilihat dari penggunaan internet pada remaja lebih besar dari pada dewasa dan juga pada usia tersebut memiliki kemampuan mengingat yang lebih baik.

Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden, didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan SD, SMP, SMA/sederajat, dan perguruan tinggi dalam kategori baik setelah pemberian media *PowerPoint*.

ISSN: 2085-675X (Print)
ISSN: 2354-8770 (Electronic)

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Kuesioner

No	Pertanyaan	r hitung	r tabel	Ket
1	Apakah bahan baku fitofarmaka boleh berasal dari bahan sintetis/kimia?	0,52	0,378	Valid
2	Apakah fitofarmaka merupakan pembuktian ilmiah tertinggi dalam kelompok obat bahan alam di indonesia?	0,68	0,378	Valid
3	Apakah logo obat tradisional dibawah ini merupakan logo fitofarmaka? 	0,61	0,378	Valid
4	Apakah obat fitofarmaka sulit diproduksi karena wajib melalui uji klinis pada manusia?	0,47	0,378	Valid
5	Apakah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan fitofarmaka harus melalui proses standarisasi terlebih dahulu?	0,72	0,378	Valid
6	Apakah penelitian fitofarmaka meliputi uji praklinis sebelum dilakukan uji klinis pada manusia?	0,70	0,378	Valid
7	Apakah produk fitofarmaka ini membantu disfungsi ereksi dan ejakulasi dini pada pria? 	0,55	0,378	Valid
8	Apakah tolak angin merupakan contoh sediaan obat tradisional fitofarmaka?	0,50	0,378	Valid
9	Apakah semua produk jamu yang dijual di masyarakat termasuk dalam kategori fitofarmaka?	0,66	0,378	Valid
10	Apakah proses pengembangan fitofarmaka relatif lebih singkat dibandingkan obat modern?	0,63	0,378	Valid
11	Apakah fitofarmaka merupakan obat tradisional Indonesia yang tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan pembuktian empiris/pengalaman?	0,48	0,378	Valid
12	Apakah Tensigard merupakan contoh produk fitofarmaka?	0,51	0,378	Valid
13	Apakah pada kemasan obat fitofarmaka boleh menggunakan bahasa daerah masing-masing sesuai dengan alamat produksi?	0,69	0,378	Valid
14	Apakah pencantuman kegunaan dan cara penggunaan obat fitofarmaka harus dalam bahasa Indonesia?	0,57	0,378	Valid
15	Apakah obat fitofarmaka merupakan obat campuran antara bahan kimia dan alami yang digunakan sejak turun-temurun?	0,60	0,378	Valid
16	Apakah fitofarmaka lebih aman dari obat kimia karena "alami" sehingga boleh diminum sebanyak-banyaknya?	0,73	0,378	Valid
17	Apakah biaya penelitian untuk membuat satu produk fitofarmaka lebih mahal daripada obat tradisional yang lain?	0,65	0,378	Valid
18	Apakah fitofarmaka hanya boleh dikonsumsi oleh usia 17 tahun ke atas?	0,46	0,378	Valid
19	Apakah logo fitofarmaka berbentuk jari-jari daun membentuk bintang dalam lingkaran?	0,71	0,378	Valid
20	Apakah bentuk obat fitofarmaka hanya berupa tablet?	0,53	0,378	Valid

ISSN: 2085-675X (Print)
ISSN: 2354-8770 (Electronic)

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Pengetahuan Responden Berdasarkan Data Demografi

Data Demografi	Gambaran Pengetahuan Responden					
	Pretest			*Postest*		
	Jumlah Responden	%	Interpretasi	Jumlah Responden	%	Interpretasi
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	10	68,5%	Cukup	10	90,0%	Baik
Perempuan	20	72,5%	Cukup	20	92,0%	Baik
Rentang Usia						
Remaja (≥17-25 thn)	15	76,4%	Baik	15	94,0%	Baik
Dewasa (>25 thn)	15	73,3%	Cukup	15	91,2%	Baik
Pendidikan Terakhir						
SD-SMP	5	55,0%	Kurang	5	74,0%	Cukup
SMA	13	70,5%	Cukup	13	93,0%	Baik
Diploma(D1/D2/D3)	4	74,0%	Cukup	4	95,0%	Baik
Sarjana(S1/S2/S3)	8	78,5%	Baik	8	96,5%	Baik
Status Pekerjaan						
Bekerja	12	72,0%	Cukup	12	93,0%	Baik
Tidak Bekerja	18	70,0%	Cukup	18	94,5%	Baik

Tingkat pengetahuan seseorang yang memiliki pendidikan terakhir dalam kategori tinggi dan menengah lebih baik dari kategori tinggi dan menengah lebih baik dari kategori dasar dikarenakan kesadaran akan status kesehatan dan konsekuensinya lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesadaran akan status kesehatan dan konsekuensinya untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, penelitian lain menunjukkan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap rasionalitas penggunaan obat pada pengobatan sendiri, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rasional penggunaan obat. Berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pendidikan seseorang seperti pengaruh lingkungan, ekonomi maupun perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Status Pekerjaan

Berdasarkan status pekerjaan responden didapatkan hasil bahwa pada status pekerjaan baik yang bekerja dan tidak bekerja masing-masing memiliki kategori pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa status pekerjaan juga memengaruhi tingkat pengetahuan. Seseorang yang mempunyai aktivitas sosial di luar rumah akan lebih banyak mendapatkan informasi sehingga pengalaman yang didapatkan juga lebih banyak. Makin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Setelah diberikan *posttest* pada responden yang bekerja dan tidak bekerja berapa pada kategori baik dan mengalami peningkatan skor pengetahuan, artinya tidak terdapat pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan. Perbedaan status pekerjaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya juga menunjukkan nilai p *value* sebesar 0,870.

Kriteria Pengetahuan Responden

Hasil pada tabel 5 menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Penumping lebih dominan memiliki pengetahuan yang cukup tentang obat fitofarmaka pada saat *pretest.* Terjadi perubahan skor yang signifikan dengan jumlah responden yang didominasi memiliki pengetahuan baik setelah pemberian intervensi. Awalnya responden yang berada pada kategori pengetahuan baik (saat *pretest*) hanya 4 responden meningkat jumlahnya menjadi 24 responden sedangkan

ISSN: 2085-675X (Print)
ISSN: 2354-8770 (Electronic)

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Kriteria Pengetahuan Responden

No.	Kriteria Pengetahuan	*Pretest*		*Postest*	
		Jumlah Responden	%	Jumlah Responden	%
1	Baik	4	13,3%	24	80,0%
2	Cukup	19	63,3%	5	16,7%
3	Kurang	7	23,3%	1	3,3%

jumlah responden yang pengetahuan pada kategori kurang berjumlah 7 responden berkurang menjadi 1 responden, dan pengetahuan cukup awalnya 19 responden menjadi 5 responden. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat masih membutuhkan media untuk menunjang pengetahuan mereka terutama mengenai obat tradisional.

Dapat dilihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat fitofarmaka dikatakan baik setelah pemberian intervensi berupa media *PowerPoint*. Pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan diberikan suatu informasi melalui media. Media *PowerPoint* menjadi salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yang di dalamnya berisi materi singkat dan jelas untuk mempermudah dalam memahami pengetahuan mengenai obat fitofarmaka. *Design PowerPoint* yang berbentuk presentasi elektronik yang menyajikan informasi lebih mudah dipahami dan menarik sehingga responden cukup membaca informasi apa yang disampaikan dan tidak menimbulkan rasa suntuk saat membaca.

Analisis Bivariat Perubahan Skor Pengetahuan Pretest dan Posttest Responden

Hasil dari analisis pengaruh perubahan skor pengetahuan pada saat pretest dan *posttest* menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan p *value* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,10 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pengetahuan responden. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa terdapat pengaruh pemberian *powerpoint* terhadap tingkat pengetahuan dari *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan yang mana nilai p *value* lebih kecil dari 0,10. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa pemberian intervensi berupa edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan (dengan p *value* 0,05). Penelitian sejenis juga menyimpulkan bahwa responden dapat meningkatkan kembali pengetahuan yang diperoleh melalui media elektronik dan cetak yang dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai signifikan (p *value* = 0,000). Pengetahuan tentang kesehatan dapat dibentuk melalui pemberian media informasi.

KESIMPULAN

PowerPoint dapat dipertimbangkan sebagai media edukasi karena telah dibuktikan dalam penelitian ini dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat fitofarmaka setelah diberikan media edukasi.

SARAN

Sebaiknya *Powerpoint* yang telah dibuat oleh peneliti terus dikembangkan sehingga dapat digunakan sebagai media edukasi khususnya tentang obat fitofarmaka dan obat lainnya nantinya. Untuk sistem *Pretest-posttest* sebaiknya digunakan untuk kategori anak muda atau dewasa awal dikarenakan dewasa akhir kesulitan dalam mengikutinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada warga Kampung Penumping dan bimbingan guru pendamping yang telah berkontribusi membantu penelitian.

ISSN: 2085-675X (Print)
ISSN: 2354-8770 (Electronic)

DAFTAR RUJUKAN

Dewi RS, Pratiwi PQ, Febrina M, Agustina N. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional setelah pemberian e-booklet di Kabupaten Karimun. Jurnal Kefarmasian Indonesia.2022;12(2):128-136. doi:10.22435/jki.v12i2.5950.

Notoadmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 tentang persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional. Jakarta: BPOM RI; 2019.

Budiman A. Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.

Sari LORK. Pemanfaatan obat tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanannya. Majalah Ilmu Kefarmasian. 2006;3(1):1-7.

Aisyah S. Perilaku kesehatan dan faktor yang memengaruhinya. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2015;10(2):120-8.

Yuliani, Rahmatiah. Pengaruh pendapatan, gaya hidup, jenis kelamin terhadap konsumsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 2020;6(1):12-20.

Istiqomah GA, Saputri R, Dona S. Pengaruh edukasi terhadap perilaku penggunaan obat tradisional di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala di masa pandemi COVID-19. Journal of Pharmaceutical Care and Sciences. 2021;2(1):49-57.

Madania M, Pape P. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pemilihan obat untuk swamedikasi. Indonesian Journal of Pharmaceutical Education. 2021;1(1):20-9.

Titani M, Abdullah AA. Gambaran willingness to pay fitofarmaka pada mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Malang. Camellia: Clinical Pharmaceutical, Analytical and Pharmacy Community Journal. 2023;2(1):78-83.

Maharani Singgih NM. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi di masyarakat Kota Denpasar. Indonesian Journal of Pharmaceutical Education. 2023;3(1):51-62.

Juwita DA, Almasdy D, Fitri MR. Knowledge and attitudes towards antibiotic use among non-health related majors students at Andalas University. Journal of Pharmaceutical Sciences and Community. 2024;21(2):44-50.

World Health Organization. WHO traditional medicine strategy 2014–2023. Geneva: WHO; 2013. Available from: https://www.who.int (Accessed 14 February 2026).

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Fitofarmaka sebagai obat bahan alam yang telah teruji keamanan dan khasiatnya. Jakarta: BPOM RI; 2022. Available from: https://www.pom.go.id (Accessed 18 February 2026).

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Data produk fitofarmaka yang terdaftar di Indonesia. Jakarta: BPOM RI; 2024. Available from: https://cekbpom.pom.go.id (Accessed 19 February 2026).